

**PUBLICATION MANUSCRIPT  
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN FREKUENSI KONSUMSI  
MAKANAN BERISIKO (MIE INSTAN) DENGAN KEJADIAN  
GASTRITIS DI KELURAHAN KAMPUNG BAQA WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS KAMPUNG BAQA  
SAMARINDA SEBERANG**

**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND THE FREQUENCY  
OF HIGH-RISK FOOD (INSTANT NOODLE) CONSUMPTION AND  
THE OCCURENCE OF GASTRITIS IN KAMPUNG BAQA  
DISTRICT, WORKING AREA OF KAMPUNG  
BAQA PUBLIC HEALTH CENTER,  
SAMARINDA SEBERANG**

**Tri Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Suprayitno<sup>2</sup>**



**DIAJUKAN OLEH:**

**TRI WAHYU NINGSIH  
1311308240284**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA  
2017**

**Persetujuan Publikasi**

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN FREKUENSI KONSUMSI  
MAKANAN BERISIKO (MIE INSTAN) DENGAN KEJADIAN  
GASTRITIS DI KELURAHAN KAMPUNG BAQA WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS KAMPUNG BAQA  
SAMARINDA SEBERANG**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

**Pembimbing**



**Dr. Suprayitno, M.Kes**

**NIND. 1124126301**

**Peneliti**



**Tri Wahyu Ningsih**

**NIM. 1311308240284**

**Mengetahui,**

**Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Lisa Wainidatul Oktaviani., MPH**

**NIDN.1108108701**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN FREKUENSI KONSUMSI MAKANAN  
BERISIKO (MIE INSTAN) DENGAN KEJADIAN GASTRITIS di  
KELURAHAN KAMPUNG BAQA WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KAMPUNG BAQA  
SAMARINDA SEBERANG**

**NASKAH PUBLIKASI**

**DI SUSUN OLEH :  
TRI WAHYU NINGSIH  
13.113082.4.0284**

**Diseminarkan dan Diujikan  
Pada tanggal 31 Juli 2017**

**Penguji I**



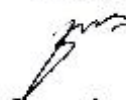
**Hansen, S.KM.M.KL  
NIDN.0710087805**

**Penguji II**



**Nida Amalla, S.KM.M.PH  
NIDN.1101119301**

**Penguji III**



**Drs. Suprayitno, M.Kes  
NIDN.1124126301**

**Mengetahui,**

**Ketua  
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**



**Sri Suparti, MPH  
NIDN.1115037801**

**Hubungan Pengetahuan dan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang**

Tri Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Suprayitno<sup>2</sup>.

**INTISARI**

**Latar Belakang** : Gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus. Gastritis atau dikenal dengan sakit maag merupakan peradangan (pembengkakan) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Bahaya penyakit Gastritis jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian.

**Tujuan penelitian** : Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang tahun 2017.

**Metode** : Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain studi *case control*. Sampel penelitian adalah pasien yang menderita Gastritis dan tidak menderita Gastritis dengan perbandingan kasus dan kontrol 1 : 1 yang terdiri dari 52 kasus dan 52 kontrol di Kelurahan Kampung Baqa Samarinda Seberang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

**Hasil Penelitian** : Analisis data dilakukan dengan CI=95% serta menggunakan uji *odds ratio* (OR). Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *P-Value* pengetahuan sebesar 0,237 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 (OR=1.760) dan nilai *P-Value* frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) sebesar 0,767 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 (OR=1.193).

**Kesimpulan** : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis.

**Kata Kunci** : Gastritis, Pengetahuan, Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan)

---

**Keterangan :**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

The Correlation Between Knowledge and the Frequence of High-Risk Food (Instant Noodle) Consumption and The Occurence of Gastritis in Kampung Baqa District, Working Area of Kampung Baqa Public Health Center, Samarinda Seberang

Tri Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Suprayitno<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Gastritis is one of the 10 diseases which takes the largest number of hospitalized patients in Indonesia with the total of 30,154 cases. If it is incessantly ignored, Gastritis potentially disrupts the function of stomach and this will increase the risk of having stomach cancer which can lead to death.

**Research Objective:** To find out whether there was a correlation between knowledge and the frequency of high-risk food (instant noodle) consumption and the occurrence of Gastritis in Kelurahan Kampung Baqa in the operational area of Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang in 2017.

**Method:** This research was analytic research with a case-control study design. The sample of the research was the patients who were suffering from Gastritis and those who were not suffering from Gastritis with the case ratio of 1:1, consisting of 52 people in the case group and 52 people in the control group. The research was conducted in Kelurahan Kampung Baqa Samarinda Seberang. The sample was taken by using simple random sampling technique.

**Research Findings:** The data were analyzed by using odds ratio (OR) test at CI = 95%. The result of the research using chi square test showed that the p value of knowledge was 0.237, higher than the significance level of 0.05 (OR = 1.760) and the p value of the frequency of high-risk food (instant noodle) consumption was 0.767, higher than the significance level of 0.05 (OR = 1.193).

**Conclusion:** There was no any significant correlation between knowledge and high-risk food (instant noodle) consumption and the occurrence of Gastritis.

**Keywords:** Gastritis, Knowledge, Frequency of high-risk food (instant noodle) consumption

---

**Notes:**

<sup>1</sup>Health Promotion Departement Student in Faculty Public Health, Institite of Health Science Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup>Lecturer of Muhammadiyah College of Health Science, Samarinda

**PENDAHULUAN**

Perubahan gaya hidup masyarakat masa kini turut mempengaruhi pola konsumsi dengan maraknya makanan instan. Makanan instan atau siap saji kian digemari sebagai makanan pengganti

nasi. Salah satunya adalah mie instan yang sekarang ini banyak beredar terutama di kalangan remaja sebagai makanan populer. Selain dikenal karena praktis, mie instan juga dikenal karena kandungan dari mienya sendiri yaitu karbohidrat, protein tepung (gluten), dan

lemak maupun minyak sayur dalam *sachet*.

Pergeseran pola konsumsi ini dimungkinkan karena mie dapat diproses dengan mudah, disajikan dengan praktis dan dapat memenuhi selera sebagian besar masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak. Promosi mie dengan berbagai jenis produk, ukuran dan harga yang terjangkau diberbagai tempat membuat produk mie baru cepat dikenal oleh masyarakat. Mie instan adalah makanan favorit dari semua kalangan masyarakat terutama bagi orang yang memiliki kesibukan yang sangat banyak dan bertumpuk-tumpuk sehingga mereka tidak sempat untuk membuat ataupun membeli makanan yang sehat.

Mie instan yang termasuk dalam makanan siap saji merupakan jenis makanan yang dikemas, mudah disajikan, praktis, dan diolah dengan cara sederhana. Makanan tersebut umumnya diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi dan memberikan berbagai zat aditif untuk mengawetkan dan memberikan cita rasa bagi produk tersebut (Sarkim, 2010).

Mie instan belum dapat dianggap sebagai makanan penuh (*wholesome food*) karena belum mencukupi kebutuhan gizi yang seimbang bagi tubuh. Mie yang terbuat dari terigu mengandung karbohidrat dalam jumlah besar, tetapi kandungan protein, vitamin, dan mineralnya hanya sedikit. Pemenuhan kebutuhan gizi mie instan dapat diperoleh jika ada penambahan sayuran dan sumber protein (Wandasari, 2014).

Kelemahan dari konsumsi mie instan adalah kandungan natriumnya yang tinggi. Natrium yang terkandung dalam mie instan berasal dari garam (NaCl) dan bahan pengembangnya. Bahan pengembang ini yang umum digunakan adalah natrium tripolifosfat mencapai 1,05% dari bobot total mie pertakaran saji. Natrium memiliki efek yang kurang menguntungkan bagi penderita penyakit maag. Bagi penderita maag, kandungan natrium tinggi dapat menetralkan lambung, sehingga lambung akan mensekresi asam yang lebih banyak untuk mencerna makanan. Keadaan asam lambung tinggi akan berakibat pada

pengikisan dinding lambung yang menyebabkan rasa perih (Affriani, 2009). Penyakit Gastritis adalah gangguan kesehatan yang sering muncul akibat pola makan yang salah dan stres (Sulastrri, 2012).

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih sangat rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung, padahal Gastritis atau sakit maag akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik bagi remaja maupun orang dewasa. Gastritis atau dikenal dengan sakit maag merupakan peradangan (pembengkakan) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Bahaya penyakit Gastritis jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Berbagai laporan hasil penelitian menyimpulkan bahwa keluhan sakit pada penyakit Gastritis paling banyak ditemui akibat dari Gastritis fungsional, yaitu mencapai 70 - 80% dari seluruh kasus. Gastritis fungsional merupakan sakit yang bukan disebabkan oleh gangguan pada organ lambung melainkan lebih sering dipicu oleh pola makan yang kurang sesuai, faktor psikis dan kecemasan (Rahma, *et al*, 2012).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, insiden Gastritis di dunia sekitar 1,8 - 2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), Cina (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Prancis (29,5%) serta Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun Gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan seseorang. Persentase dari angka kejadian Gastritis di Indonesia menurut *WHO* adalah 40,8% dan angka kejadian Gastritis diberbagai daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 255.461.686 jiwa penduduk. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2011, Gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) (Depkes, 2012).

Dinas Kesehatan Kota Samarinda

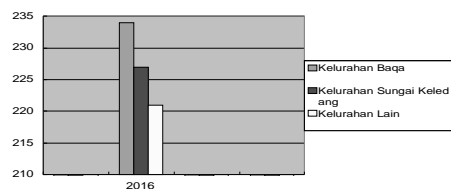
tahun 2016 berdasarkan tinjauan data dalam laporan bulanan tahun 2015 diperoleh jumlah kasus dari angka kejadian Gastritis, diantaranya Puskesmas Baqa sebanyak 120 kasus, Puskesmas Sempaja sebanyak 41 kasus dan Puskesmas Palaran sebanyak 228 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 dengan periode laporan dari bulan Januari hingga bulan September, diantaranya Puskesmas Baqa sebanyak 682 kasus, Puskesmas Sempaja sebanyak 214 kasus dan Puskesmas Palaran sebanyak 471 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2016).

**Tabel 1.1 Data 3 Kasus Tertinggi Penyakit Gastritis di Puskesmas Kota Samarinda Tahun 2015 dan Tahun 2016**

| No | Puskesmas | Tahun |      |
|----|-----------|-------|------|
|    |           | 2015  | 2016 |
| 1  | Baqa      | 120   | 682  |
| 2  | Palaran   | 228   | 471  |
| 3  | Sempaja   | 41    | 214  |

Sumber: Puskesmas Baqa 2015 dan 2016

Puskesmas Baqa terdiri dari dua tempat wilayah kerja yaitu Kelurahan Baqa dan Kelurahan Sungai Keledang. Jumlah keseluruhan penyakit Gastritis pada tahun 2016 periode Januari - September berdasarkan semua golongan umur dan jenis kelamin diantaranya Kelurahan Baqa 234 kasus (34,3%), Kelurahan Sungai Keledang 227 kasus (33,3%), dan kelurahan lain sebanyak 221 kasus (32,4%) (Data Rekam Medis Puskesmas Baqa, 2016).



**GAMBAR 1.1 JUMLAH PENDERITA GASTRITIS DI PUSKESMAS KAMPUNG BAQA SAMARINDA SEBERANG TAHUN 2016 (JANUARI-SEPTEMBER)**

Mie instan berfungsi sebagai makanan mendadak (instan) dan siap saji,

sebagai alternatif pengganti makanan pokok sebelumnya seperti beras, tapioka, dan singkong yang membutuhkan proses yang memakan waktu lama untuk menyajikan dan mengkonsumsinya. Konsumen tidak lagi memiliki waktu cukup untuk mengonsumsi makanan biasa beserta seluruh penyajiannya, maka mereka memilih mengonsumsi mie instan.

Konsumsi mie instan di Indonesia berasal dari berbagai kalangan baik dari kalangan menengah ke bawah sampai menengah ke atas, dari anak kecil sampai orang tua. Hal ini dapat dilihat dari penjualan mie instan di Indonesia yang disampaikan oleh *World Instan Noodles Association (WINA)* bahwa "penjualan mie instan di Indonesia menduduki tertinggi kedua setelah China, penjualan mie instan di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 13,2 miliar bungkus (*bags/cup*) di bawah Cina sebesar 40,43 miliar bungkus" (WINA, 2016).

Berdasarkan uraian data diatas, di Kelurahan Baqa terjadi peningkatan kasus Gastritis sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Samarinda Seberang.

## TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Pengetahuan dan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.

### 2. Tujuan Khusus

- Mengetahui pengetahuan penderita Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.
- Mengetahui frekuensi konsumsi

makanan berisiko (mie instan) penderita Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.

- c. Mengetahui kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.
- e. Mengetahui hubungan frekuensi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik. Penelitian analitik adalah sebuah penelitian yang mencoba untuk menggali sedemikian rupa mengenai bagaimana dan mengapa suatu fenomena kesehatan bisa terjadi (Imron dan Munif, 2010).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. *Case control* merupakan suatu penelitian yang membandingkan kasus-kasus dengan subjek-subjek yang tidak mengalami kecelakaan atau disabilitas yang menjadi kelompok kontrol. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan luaran (*exposure*) dari variabel yang diduga menjadi penyebab terjadinya kasus-kasus yang diteliti. Subyek dipilih baik yang memiliki penyakit atau tidak. Yang memiliki penyakit disebut kasus (*Case*) dan yang tidak disebut kontrol (*control*) (Wibowo, 2014).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan

(Sugiyono, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Kampung Baqa, Samarinda Seberang. Jumlah populasi di Kelurahan Kampung Baqa yaitu 12.011 jiwa periode tahun 2016 hingga bulan November. Sedangkan jumlah penderita gastritis yang ada di Kelurahan Kampung Baqa yaitu 234 jiwa (1,94%) (Data Rekam Medis Puskesmas Baqa, 2016).

Sampel adalah suatu dokumen, orang, dan teori sampel yang digunakan dengan menentukan orang dan dokumen yang dianggap sesuai dan penting yaitu dapat memberikan data yang dicari (Wibowo, 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu kasus 52 orang dan kontrol 52 orang sehingga keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 104 sampel.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April – Mei tahun 2017 dilaksanakan di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden. Kuesioner dipilih karena merupakan salah satu media penghubung antara peneliti dengan responden serta dapat memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan peneliti, serta dapat menghemat waktu dan biaya (Notoadmodjo, 2010).

Kuesioner pada penelitian ini terdiri atas dua jenis kuesioner yaitu kuesioner A tentang data demografi responden dengan dan kuesioner B tentang pengetahuan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin di

| Jenis Kelamin | Total  |       |
|---------------|--------|-------|
|               | N      | %     |
| Laki-laki     | 7.499  | 52,58 |
| Perempuan     | 6.764  | 47,42 |
| Total         | 14.263 | 100,0 |

Sumber: Data Primer

#### b. Usia

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Menurut Usia di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Usia        | Total  |       |
|-------------|--------|-------|
|             | N      | %     |
| 0-11 tahun  | 3.199  | 22,43 |
| 12-17 tahun | 4.514  | 31,65 |
| 18-25 tahun | 1.592  | 11,16 |
| 26-35 tahun | 2.781  | 19,50 |
| > 35 tahun  | 2.177  | 15,26 |
| Total       | 14.263 | 100,0 |

Sumber: Data Primer

#### c. Pekerjaan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Pekerjaan         | Total  |       |
|-------------------|--------|-------|
|                   | N      | %     |
| Petani            | 221    | 1,55  |
| Buruh Tani        | 105    | 0,74  |
| PNS               | 2.112  | 14,81 |
| Pedagang Keliling | 16     | 0,11  |
| Peternak          | 88     | 0,62  |
| Nelayan           | 60     | 0,42  |
| Montir            | 16     | 0,11  |
| Bidan Swasta      | 1      | 0,01  |
| TNI               | 567    | 3,98  |
| Karyawan Swasta   | 2.698  | 18,91 |
| Lain-lain         | 8.379  | 58,74 |
| Total             | 14.263 | 100,0 |

Sumber: Data Primer

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran deskriptif tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian, data yang dianalisis berasal dari distribusi frekuensi.

#### a. Variabel Independen

##### 1) Pengetahuan

Tabel 4.7 Sebaran Responden berdasarkan Frekuensi Pengetahuan dengan Penyakit Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Pengetahuan | Gastritis |      |         |      | Total | %    |
|-------------|-----------|------|---------|------|-------|------|
|             | Kasus     | %    | Kontrol | %    |       |      |
| Baik        | 43        | 82,7 | 38      | 73,1 | 81    | 77,9 |
| Kurang baik | 9         | 17,3 | 14      | 26,9 | 23    | 22,1 |
| Total       | 52        | 100  | 52      | 100  | 104   | 100  |

Sumber: Data Primer

##### 2) Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan)

Tabel 4.8 Sebaran Responden berdasarkan Frekuensi Makanan Berisiko (Mie Instan) tentang penyakit Gastritis di Kelurahan Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) | Gastritis |      |         |      | Total | %    |
|--|-----------|------|---------|------|-------|------|
|  | Kasus     | %    | Kontrol | %    |       |      |
| Tingkat rendah                                   | 46        | 88,5 | 45      | 86,5 | 91    | 87,5 |
| Tingkat tinggi                                   | 6         | 11,5 | 7       | 13,5 | 13    | 12,5 |
| Total  | 52        | 100  | 52      | 100  | 104   | 100  |

Sumber: Data Primer

## 2. Analisis Univariat

### b. Variabel Dependen

Tabel 4.9 Sebaran Responden berdasarkan Status tentang Penyakit Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Tindakan        | Kelompok Responden |     |         |     | Total | %   |
|-----------------|--------------------|-----|---------|-----|-------|-----|
|                 | Kasus              | %   | Kontrol | %   |       |     |
| Gastritis       | 52                 | 100 | 0       | 0   | 52    | 50  |
| Tidak Gastritis | 0                  | 0   | 52      | 100 | 52    | 50  |
| Total           | 52                 | 100 | 52      | 100 | 104   | 100 |

Sumber: Data Sekunder

### 3. Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Dalam penelitian ini variabel independen adalah pengetahuan dan frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan), sedangkan variabel dependen adalah kejadian Gastritis. Hubungan dikatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan perhitungan software statistik komputer didapatkan hasil uji *Chi-Square* sebagai berikut:

- Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

Tabel 4.10 Sebaran Responden berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Pengetahuan | Gastritis |      |         |      | Total | %    |
|-------------|-----------|------|---------|------|-------|------|
|             | Kasus     | %    | Kontrol | %    |       |      |
| Baik        | 43        | 82,7 | 38      | 73,1 | 81    | 77,9 |
| Kurang baik | 9         | 17,3 | 14      | 26,9 | 23    | 22,1 |
| Total       | 52        | 100  | 52      | 100  | 104   | 100  |

Sumber: Data Primer

- Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

Tabel 4.11 Sebaran Responden berdasarkan Hubungan Frekuensi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

| Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) | Gastritis |      |         |      | Total | %    |
|--|-----------|------|---------|------|-------|------|
|  | Kasus     | %    | Kontrol | %    |       |      |
| Tingkat rendah                                   | 46        | 88,5 | 45      | 86,5 | 91    | 87,5 |
| Tingkat tinggi                                   | 6         | 11,5 | 7       | 13,5 | 13    | 12,5 |
| Total  | 52        | 100  | 52      | 100  | 104   | 100  |

Sumber: Data Primer

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan menjelaskan dan membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dari analisa univariat dan pembahasan analisa bivariat dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

- Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

Menurut Notoadmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.237 nilai ini juga lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

hubungan pengetahuan dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang dengan nilai signifikan lebih besar dari 5% ( $p=0.237 < \alpha=0.05$ ). Dari hasil analisis diperoleh  $OR=1.760$  artinya responden yang memiliki pengetahuan baik berisiko 1.7 kali terserang Gastritis dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Dalam penelitian ini, pengetahuan responden meliputi pengetahuan tentang kandungan mie instan dan dampak mengkonsumsi mie instan secara berlebihan. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap. Sikap merupakan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap suka atau senang sedangkan sikap negatif adalah sikap tidak suka atau tidak menyenangkan. Sikap responden terhadap konsumsi mie instan adalah gambaran sikap responden yang bersifat positif atau negatif terhadap konsumsi mie instan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpendidikan baik pada kelompok kasus sebanyak 43 jiwa (82.7%). Dari hasil tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Gastritis.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Sarkim, 2010) yang menyatakan hubungan yang tidak bermakna antara pengetahuan dan kejadian Gastritis di FKM Undana yang terletak di Kelurahan Naikoten 1. Hal ini juga didukung dengan penelitian Gustin (2011) yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian Gastritis yang dilakukan di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi dengan nilai  $p-value=0.554$ . Perbandingan nilai  $p-value$  lebih tinggi ( $p-value=0.554$ ) dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti dalam penelitian ini ( $p-value=0.237$ ).

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pada penelitian ini tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis.

Hal yang membedakan hasil penelitian antara penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang dengan peneliti yang lain yaitu faktor yang mempengaruhi responden. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi yaitu karena perilaku responden yang masih mengkonsumsi mie instan walaupun responden mengetahui bahwa mengkonsumsi mie instan terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan lambung. Seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian yaitu responden pada kelompok kasus yang tahu bahwa mengkonsumsi mie instan terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan lambung yaitu 35 jiwa (67.3%) dari 52 jiwa (100%) total responden kasus.

Pada penelitian lain yang menjadi faktor dalam mempengaruhi responden yaitu tidak semua responden menerapkan atau mengaplikasikan semua informasi yang diketahuinya yang berkaitan dengan gastritis. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi memiliki kebiasaan makan yang kurang baik.

Peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya gastritis tanpa diiringi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila individu hanya mengetahui tetapi tidak mengaplikasikannya, maka pengetahuan tersebut akan sia-sia.

Analisis diatas tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2016) yaitu dengan

angka  $p\text{-value}= 0,001$ , hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Gastritis di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa hal ini disebabkan karena adanya faktor yaitu sumber informasi. Jika seseorang memperoleh berbagai ilmu dari beberapa sumber informasi seperti halnya yang disebutkan di atas maka pengetahuannya akan bertambah dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah menerima ilmu dari beberapa sumber informasi/media.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kesamaan pada hasil penelitian di Kelurahan Kampung Baqa dengan penelitian oleh Sarkim (2010) dan Gustin (2011) sehingga menjadi pandangan tersendiri tentang ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Gastritis. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kampung Baqa memiliki hasil yang sama dengan penelitian oleh Sarkim (2010) dan Gustin (2011) yaitu usia responden di kelurahan Kampung Baqa yaitu 18-45 tahun. Dimana usia tersebut memiliki kerentanan untuk terserang penyakit Gastritis yang disebabkan oleh kebiasaan. Seperti kebiasaan di usia remaja yang gemar mengkonsumsi mie instan karena enak dan praktis serta murah. Kemudian di usia dewasa dimana sebagian besar responden bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk sarapan dan juga banyak ibu rumah tangga yang tetap gemar mengkonsumsi mie instan walaupun sudah memasak makanan dan sayuran.

Kemudian banyaknya sampel penelitian di Kelurahan Kampung Baqa yang hanya menggunakan perbandingan 1 : 1 yang terdiri atas 52 kasus dan 52 kontrol, dimana

jumlah sampel penelitian juga mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Semakin banyak sampel yang digunakan maka akan mendapatkan hasil yang signifikan.

## 2. Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) dengan Kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang

Makanan berisiko adalah makanan yang terbukti berhubungan dengan kejadian gastritis, yaitu makanan pedas, makanan asam, dan makanan bergaram (asin) tinggi. Mengonsumsi makanan asin dapat meningkatkan risiko terinfeksi bakteri lambung penyebab Gastritis (Anggita, 2012). Frekuensi konsumsi mie instan dan *fast food* dikelompokkan menjadi 3 kali diantaranya konsumsi tingkat rendah  $\leq 1$  kali/minggu, tingkat sedang 2-4 kali/minggu, dan tingkat tinggi 5-8 kali/minggu (Kuroifah, 2014).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0.767 nilai ini juga lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang dengan nilai signifikan lebih besar dari 5% ( $p=0.311 < \alpha=0.05$ ). Dari hasil analisis diperoleh  $OR=1.193$  artinya responden yang mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) tingkat rendah berisiko 1.193 kali terserang Gastritis dibandingkan dengan responden yang mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) tingkat tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2012) dengan nilai  $p\text{-value}=2.938$ . Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi mie instan dengan kejadian Gastritis yang dilakukan di Pusat

Kesehatan Mahasiswa (PKM) Universitas Indonesia. Dapat dilihat bahwa hasil nilai *p-value* pada penelitian yang dilakukan oleh Anggita (*p-value*=2.938) lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini (*p-value*=0.767).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus yang mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) tingkat rendah sebanyak 46 jiwa (88.5%). Hal ini menunjukkan bahwa mie instan masih menjadi alternatif makanan untuk memenuhi rasa lapar dan tidak dikonsumsi setiap hari.

Menurut Khomsan dalam Sarkim (2010), mie instan boleh dikonsumsi hingga 2-3 kali dalam seminggu, namun tidak disarankan untuk dikonsumsi setiap hari. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 6 jiwa (11.5%) yang mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) tingkat tinggi pada kelompok kasus. Responden yang sering mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) dapat dipengaruhi oleh pandangannya bahwa mengkonsumsi makanan berisiko (mie instan) adalah hal yang biasa serta mudah diolah. Mudahnnya memperoleh mie instan juga dapat mempengaruhi responden untuk mengkonsumsi mie instan. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas penjualan mie instan seperti pasar, minimarket, warung dan kios.

Meskipun mie instan memiliki kelemahan, namun tidak menghalangi responden untuk bersikap positif terhadap konsumsi mie instan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan bukan berarti responden tidak mengkonsumsi mie instan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan kelompok kasus memiliki 2 kategori yaitu baik

sebanyak 43 jiwa (82.7%) dan kurang baik sebanyak 9 jiwa (17.3%), sedangkan pengetahuan kelompok kontrol dengan 2 kategori yaitu baik sebanyak 38 jiwa (73.1%) dan kurang baik sebanyak 14 jiwa (26.9%).

2. Frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) pada kelompok kasus memiliki 2 kategori yaitu tingkat tinggi sebanyak 6 jiwa (11.5%) dan tingkat rendah sebanyak 46 jiwa (88.5%) sedangkan pada kelompok kontrol yaitu tingkat tinggi sebanyak 7 jiwa (13.5%) dan tingkat rendah sebanyak 45 jiwa (86.5%).
3. Jumlah keseluruhan penyakit Gastritis pada tahun 2016 periode Januari - September berdasarkan semua golongan umur dan jenis kelamin di Kelurahan Baqa adalah 234 kasus.
4. Pengetahuan dengan kejadian Gastritis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.237 nilai ini juga lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05.
5. Frekuensi konsumsi makanan berisiko (mie instan) dengan kejadian Gastritis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.767 nilai ini juga lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05.

Adapun saran dalam penelitian ini untuk perbaikan selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang
  - a. Hendaknya tidak menjadikan mie instan sebagai pengganti makanan utama tetapi juga perlu memvariasikannya dengan makanan yang lain.
  - b. Hendaknya memperhatikan informasi angka kecukupan gizi dan tanggal kadaluwarsa pada kemasan mie instan.
2. Bagi STIKES Muhammadiyah Samarinda
  - a. Sebagai institusi pendidikan dalam bidang kesehatan hendaknya menjadi sumber informasi bagi masyarakat

- tentang pola konsumsi pangan yang sehat.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam memberikan tindakan preventif pada masyarakat tentang pencegahan Gastritis.
3. Bagi Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang
    - a. Memberikan promosi kesehatan terutama pada penyakit yang mudah terserang pada masyarakat seperti Gastritis.
    - b. Memberikan penyuluhan dan kegiatan promosi kesehatan lainnya bekerjasama dengan instansi kesehatan lainnya.
    - c. Menyeimbangkan kegiatan kuratif dan rehabilitatif dengan promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
  4. Bagi Peneliti Selanjutnya
    - a. Hendaknya agar peneliti selanjutnya dapat memperbaiki instrument menjadi lebih akurat.
    - b. Mempertimbangkan penilaian kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor-faktor konsumsi dengan menggunakan *Food Frequency Questionare* (FFQ) semikuantitatif.
    - c. Mengembangkan penelitian dengan metode penelitian yang lainnya guna mempererat hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi, seperti menggunakan rancangan studi *cohort*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Nina. (2012). *Hubungan Faktor Konsumsi dan Karakteristik Individu dengan Persepsi Gangguan Lambung pada Mahasiswa Penderita Gangguan Lambung di Pusat Kesehatan Mahasiswa (PKM) Universitas Indonesia Tahun 2011.* Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, (2015). *Data Penyakit Gastritis di Samarinda:* Dinas Kesehatan Kota Samarinda
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, (2016) (Januari-September). *Data Penyakit Gastritis di Samarinda:* Dinas Kesehatan Kota Samarinda
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, (2016). *Data 10 Penyakit Tertinggi di Kalimantan Timur:* Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur
- Gustin, Rahmi K. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Puskesmas Gulai Bancah.* Skripsi. Bukittinggi
- Imron & Munif. (2010). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan.* Jakarta: CV Sagung Seto
- Khusna, Luluk U. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.* Skripsi. Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kuroifah, M. (2014). *Pengaruh Daya Tarik Iklan Makanan Instan ditelvisi Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan pada Mahasiswa Kos Program Studi Pendidikan Teknik Boga FT UNY.* Skripsi. Yogyakarta: UNY. Indonesia
- Kemenkes RI. (2012). *Buletin Jendela Data dan Indormasi Kesehatan.* Jakarta : Depkes. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka cipta

Puskesmas Baqa, (2016). *Data Rekam Medis 2016 (Januari-September)*: Kampung Baqa. Samarinda

Rahma, Ansar, Rismayanti. (2013). *Faktor Resiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: UNHAS. Indonesia

Sarkim, Linda. (2010). *Perilaku Konsumsi Mie Instan pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana Kupang Yang Tinggal di Kos Wilayah Naikoten 1. Kupang*. FKM Undana: Indonesia. Jurnal MKM Vol.05 No.01 (2010)

Sulastri. (2012). *Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau*. Skripsi. Riau: USU. Indonesia

Wandasari, N. (2013). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Mie Instan dan Perilaku Konsumsi Mie Instan pada Balita di RW.04 Perumahan Villa Balaraja Kabupaten Tangerang*. Jakarta: Universitas Esa Unggul. Indonesia. Vol.11 No.3 (2014)

WINA (World Instant Noodle Association), (2016). *Global Demand of Instan Noodle. Japan : WINA* <http://instantnoodle.org/jp/>

Wibowo, A. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada